

## Tradisi Iwadh Pada Masyarakat Kampung Arab di Manado

*The Tradition of Iwadh in the Kampung Arab Communities in Manado*

**Hasyim Sofyan Lahilote**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia  
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128  
E-mail: [hasyim.lahilote@iain-manado.ac.id](mailto:hasyim.lahilote@iain-manado.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This article examines the iwadh tradition, which is a hereditary custom practiced after the month of Ramadan and has become one of the characteristics of the Kampung Arab community that distinguishes it from other communities in the City of Manado. The purpose of this study is to determine the practice of the iwadh tradition and the function of practicing this tradition for the people of Kampung Arab. This research is descriptive qualitative with an empirical approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. The results of this study illustrate that this tradition is carried out by the people of Kampung Arab as a gathering place for fellow residents, as well as those from other villages involved in this activity, after the implementation of the Ramadan fast, and as a sign of gratitude after the implementation of fasting for one month. The essence of the practicing of this tradition is to forgive each other mistakes that occur between people so that the practice of fasting carried out during the month of Ramadan is expected to be accepted by Allah SWT. In addition, it has developed into a meeting place for parents, relatives and friends who have not seen each other for a long time.*

**Keywords:** *tradition, Kampung Arab, iwadh.*

### **ABSTRAK**

Artikel ini meneliti tentang tradisi iwadh yakni suatu kebiasaan turun-temurun yang dilakukan setelah bulan Ramadan dan telah menjadi salah satu ciri khas masyarakat Kampung Arab yang membedakan dengan komunitas masyarakat lainnya yang ada di Kota Manado. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan tradisi iwadh beserta fungsi pelaksanaan tradisi ini bagi masyarakat Kampung Arab. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan empiris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menggambarkan bahwa tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Kampung Arab sebagai ajang sillaturrahi antarsesama warga Kampung Arab, maupun warga lain yang terlibat dalam kegiatan ini, pascapelaksanaan puasa Ramadan, dan sebagai tanda syukur setelah pelaksanaan puasa selama satu bulan. Inti dari pelaksanaan tradisi ini adalah saling mengikhhlaskan segala kesalahan yang terjadi antarmasyarakat sehingga amalan puasa yang dilakukan selama bulan Ramadan diharapkan dapat diterima Allah Swt. Di samping telah berkembang menjadi ajang untuk bertemu dengan saudara serta sahabat dan orang tua yang telah jauh dan lama tidak bertemu.

**Kata kunci:** *tradisi, kampung Arab, iwadh.*

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia dalam kesehariannya selalu bersinggungan dengan hal-hal yang menjadi kebiasaan dimana ia tinggal dan menempati wilayahnya. Dalam berinteraksi, setiap individu atau kelompok individu cenderung menemukan dan menciptakan suatu kebiasaan yang di kemudian hari dianggap sebagai sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan. Proses terciptanya kebiasaan-kebiasaan tersebut lambat laun telah menjadi kebudayaan masyarakat. Koentjaraningrat menegaskan kebudayaan merupakan sebuah sistem gagasan, hasil karya manusia serta tindakannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Manusia pada prinsipnya tak lepas dari kebudayaan, disebabkan secara alamiah manusia itu sendiri yang menciptakannya kebudayaannya (Rosana, 2017).

Kebudayaan yang diciptakan masyarakat sering mengalami perubahan seiring berubahnya dinamisasi yang ada di tengah masyarakat. Perubahan yang terjadi mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat baik fisik, maupun yang menyangkut budaya hidupnya. Perubahan itu sendiri merupakan salah satu cara bagi manusia untuk bertahan hidup dengan memaksimalkan potensi yang ada demi kelangsungan hidupnya. Yunus (2013) mengemukakan pada intinya budaya selalu mempunyai nilai-nilai yang selalu diwariskan dan dilaksanakan serta ditafsirkan seiring dengan perubahan sosial masyarakatnya. Hal yang sangat mempengaruhi berubahnya kebiasaan suatu masyarakat adalah lingkungan dimana dia tinggal. Soekanto mengemukakan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sering menyangkut beberapa aspek antara lain: nilai sosial, norma sosial, perilaku organisasi, susunan sebuah lembaga masyarakat, lapisan yang ada dalam masyarakat, kekuasaan, kewenangan serta interaksi sosial (Soekanto, 2002).

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri atas berbagai suku dan budaya yang beraneka ragam, sejak dahulu telah mempunyai kebiasaan serta budaya yang melekat dengan masyarakat yang mendiami wilayah ini. Bhineka tunggal ika adalah semboyan bangsa Indonesia dan merupakan salah satu pilar bangsa, telah memperkokoh eksistensi budaya daerah dalam kancah kebudayaan nasional. Bowen dalam Hanip (2020) mengemukakan pentingnya semboyan tersebut sebagai dasar pluralisme yang berlaku Indonesia mengingat keragaman suku yang dimiliki bangsa Indonesia. Budaya nasional, lahir dan berpijak dari budaya daerah yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Perkembangan akhir-akhir ini mengisyaratkan budaya daerah lambat laun mulai tergerus dengan arus globalisasi yang berkembang dan mempengaruhi budaya lokal yang ada disebabkan daya tahan budaya lokal yang relatif lemah dalam menghadapi budaya asing (Mubah, 2011) padahal di lain sisi, eksistensi budaya lokal menurut Nawari Ismail dalam Ode (2016) telah mampu mengatasi konflik sosial di masyarakat, yang sering terjadi yang dapat mengakibatkan disintegrasi bangsa.

Manado sebagai bagian dari wilayah di Indonesia tak terlepas dari berbagai keadaan yang menyelimuti keadaan budaya di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi serta adat istiadat yang hidup dan berkembang dari berbagai aspek kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi, hukum, maupun agama. Letaknya yang strategis sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Utara telah menjadi tujuan tempat tinggal orang dari berbagai latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda untuk tinggal dan berbaur dengan masyarakat setempat dan menciptakan struktur masyarakat yang baru yang bersifat majemuk dan memunculkan berbagai pola budaya dan tradisi serta adat istiadat yang baru yang diciptakan seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat Manado yang majemuk.

Terdapat kurang lebih empat macam suku yang besar dan berkembang serta mendiami daerah Manado dan sekitarnya di antaranya: Suku Minahasa, Gorontalo, Bolaang Mongondow, dan Sangir Talaud di samping juga dapat kita temui berbagai macam suku yang jumlahnya kecil di Manado yang juga mendiami daerah ini antara lain: suku Jawa, Makassar, Minang, serta masyarakat keturunan Cina, dan keturunan Arab (Kota Manado, 2021).

Berbagai macam suku dan masyarakat keturunan yang tinggal dan berkembang di daerah ini sedikit banyaknya telah memperkaya keadaan sosial masyarakat serta corak kehidupan baik dari segi sosial maupun segi agama serta budaya yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Manado. Banyak tradisi dan budaya yang dilakukan berbagai suku tersebut yang inspirasi awalnya diambil dari budaya masing-masing suku tersebut dan sampai sekarang masih dipertahankan keberadaannya.

Masyarakat keturunan Arab, sebagai salah satu bagian dari masyarakat Manado yang tinggal di Kampung Arab yang telah lama mendiami serta membaaur dengan masyarakat setempat mempunyai berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang sedikit banyaknya telah mewarnai keanekaragaman tradisi dan kebudayaan yang ada di Manado. Tradisi yang timbul dari kebudayaan ini banyak diilhami oleh ajaran Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat keturunan Arab di daerah ini. Di antaranya, tradisi pembacaan *diba'* yang berisi kisah maulid Nabi Muhammad saw. pada setiap malam Jumat maupun pada selamatan dan acara-acara perkawinan atau acara akikah, tradisi pelaksanaan tahlil bagi mereka yang sudah meninggal, serta pelaksanaan tradisi *iwadh* yang dilakukan setelah menyelesaikan puasa pada bulan Ramadan.

Dari berbagai macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab Kelurahan Istiqlal yang telah diuraikan, pelaksanaan tradisi *iwadh* yang dilakukan setelah bulan Ramadan akan menjadi fokus dalam penelitian ini mengingat pelaksanaannya yang unik dan tidak dijumpai di daerah lain di Kota Manado maupun di daerah Sulawesi Utara lainnya dan telah menjadi salah satu ciri budaya tersendiri dan menjiwai masyarakat keturunan Arab yang tinggal di Kampung Arab (Kelurahan Istiqlal) di Manado.

*Iwadh* merupakan tradisi turun temurun yang sampai saat ini terus dijaga kelestariannya di Kampung Arab yang terletak di Kelurahan Istiqlal, Kecamatan Wenang, Manado. Mayoritas warga di tempat itu merupakan keturunan Arab. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat ini sudah berlangsung sejak lama dan dilaksanakan pada hari kedua setelah perayaan hari raya Idulfitri. Tidak dapat dikonfirmasi tentang ketepatan waktu awal pelaksanaan tradisi ini pada masyarakat Kampung Arab akan tetapi menurut beberapa sumber yang dapat dipercaya tradisi ini telah ada sejak masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan melihat waktu awal pelaksanaan tradisi ini, sepintas akan terlihat ada keterkaitan pelaksanaan tradisi ini dengan kegiatan halalbihalal yang dicetuskan oleh Presiden Soekarno di Istana negara pada awal-awal kemerdekaan sebagai ajang untuk menyambungkan tali silaturahmi antarsesama pengelola negara dengan berbagai unsur politik dan ormas-ormas yang di tanah air. Dimana tradisi halalbihalal kemudian menjadi kegiatan yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Indonesia di kemudian hari sebagai sarana silaturahmi selepas melaksanakan ibadah puasa.

Kajian literatur yang berkaitan secara langsung dengan fokus penelitian ini masih kurang penulis dapatkan, akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pelaksanaan tradisi keagamaan pada masyarakat yang masih dipertahankan oleh komunitas masyarakat tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanip (2020), mengindikasikan tentang fungsi tradisi *ngejot* pada masyarakat suku Sasak dan Bali di Lombok yang menyatukan suku, agama, dan budaya dalam bingkai keharmonisan dan persaudaraan yang utuh antarmasyarakat. Siburian & Malau (2018) melihat tradisi ritual bulan Suro pada masyarakat Jawa di Desa Sambirejo yang masih mempertahankan tradisi tersebut dengan maksud agar kehidupan seluruh anggota masyarakat desa tersebut terhindar dari berbagai bencana dan musibah. Sementara Mafazah (2020), membahas tentang karakteristik masyarakat serta pola interaksi masyarakat keturunan Arab dan penduduk lokal yang ada di Desa Pulopancikan, Kabupaten Gresik yang berlangsung dengan baik.

Selanjutnya, Otta (2016) mengkaji tentang dinamisasi tradisi keagamaan Islam pada masyarakat Kampung Jawa Tondao yang ada di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara yang sampai sekarang masih mempertahankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersumber di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang melanda berbagai daerah di Indonesia termasuk di Kampung Jawa Tondano. Di sisi lain, Mantu (2018) menggaris bawahi tentang fungsi manajemen dakwah yang berbasis kearifan lokal berupa slogan "*torang samua basudara*" telah mampu berkontribusi yang signifikan terhadap upaya mewujudkan kehidupan yang damai dan rukun atas sesama warga Kota Manado.

Dengan melihat pada kajian literatur di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang *iwadh* ini pada masyarakat Kampung Arab mengingat belum adanya bentuk penelitian yang penulis jumpai dalam kaitan tradisi yang berkembang di masyarakat Kampung Arab, Kelurahan Istiqlal

Manado, sehingga diharapkan bisa memberikan gambaran tentang eksistensi budaya lokal yang bernuansa Islami yang ada dan berkembang di Kota Manado.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan empiris yang menitik beratkan pada pelaksanaan *iwadh* pada masyarakat Kampung Arab dikaitkan dengan aspek hukum adat. Data/bahan hukum yang ada berupa data primer dan sekunder dikumpulkan melalui cara observasi dengan melakukan pengamatan langsung ke tempat penelitian, dan ikut serta secara langsung dalam pelaksanaan *iwadh* tersebut. Wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dan agama serta para pemuda yang terlibat secara langsung dan mengetahui serta mendalami tentang fokus penelitian ini yang berjumlah 5 orang, terutama imam Masjid Masyhur Kelurahan Istiqlal Manado, serta pengumpulan dokumen berupa publikasi dalam bentuk foto yang bersumber dari tempat penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif dan disimpulkan dalam bentuk narasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masyarakat Kampung Arab**

Kampung Arab adalah sebuah wilayah kelurahan yang bernama Istiqlal dengan luas 9,2 Ha yang terletak di kecamatan Wenang, Kota Manado, dan terletak pada 1.49565 LU dan 124.84654 LS serta berada pada ketinggian 6 M dari permukaan laut dengan jumlah penduduk 1301 orang yang terdiri atas 379 rumah tangga (Wenang, 2019). Kampung Arab yang ada di Manado merupakan kampung yang unik dan khusus. Keunikannya berada pada agama dan identitas kulturalnya yang sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, kampung ini walaupun berada di wilayah Manado, namun sistem pemerintahan dalam kampung ini tidak tunduk pada hukum besar (Amra et al., 2018). Di samping itu terdapat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kampung ini yang tidak dijumpai di wilayah lain. Penduduk masyarakat Kampung Arab sebagian besar adalah warga keturunan Arab yang datang dari Hadramaut. Sebagian besar warga keturunan Arab tersebut berprofesi sebagai pedagang yang melakukan usaha perdagangan pada pasar-pasar yang ada di sekitar Manado, Minahasa, dan Bitung, serta Sangir Talaud. Mahzumi dalam Mafazah (2020), mengemukakan bahwa faktor yang membuat terjadinya migrasi orang-orang Hadramaut ke wilayah Indonesia diakibatkan antara lain masalah ekonomi, kemudahan dalam pelayaran, serta kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang menjadikan kaum Arab dan Cina sebagai perantara perdagangan internasional. Dengan melihat eksistensi warga keturunan Arab tersebut dapat dimaklumi bahwa keberadaan warga keturunan Arab di Manado telah membuat pengaruh yang besar dalam dunia perdagangan yang ada di Sulawesi Utara sehingga membuat jalur perdagangan dengan daerah lain menjadi berkembang dan terbuka.

Di samping sebagai pedagang, mereka banyak melakukan kegiatan dakwah untuk menyebarkan agama Islam di daerah-daerah lain yang tersebar di Sulawesi Utara. Dalam bidang pendidikan, pengaruh warga keturunan Arab telah banyak mewarnai kegiatan dakwah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat muslim dalam sektor pendidikan. Terdapat yayasan-yayasan yang bergerak di bidang pendidikan yang terletak di wilayah Kampung Arab di antaranya: Yayasan Pendidikan Islam Manado (YAPIM) yang membawahi pendidikan dari tingkat Taman kanak-kanak (TK), SD, SMP, sampai SMK, serta lembaga pendidikan Al-Khairaat yang mengelola Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dan Tsanawiyah/Mu'allimin, serta Lembaga Tahfiz Al-Qur'an yang dikelola oleh Masjid Masyhur Istiqlal.

Tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat Kampung Arab tidak berbeda jauh dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat muslim Indonesia, terdapat kegiatan berupa pembacaan maulid *diba'* yang dilakukan setiap malam Jumat, pembacaan barzanji pada setiap acara akikah, pembacaan ratib Al-Haddad yang dilakukan selesai salat Maghrib sampai salat Isya setiap hari, serta pelaksanaan *iwadh* yang dilakukan satu hari setelah Idulfitri.

### **Tradisi *Iwadh***

Tradisi menurut KBBI adalah adat kebiasaan yang dijalankan turun temurun dan masih dilakukan masyarakat sampai sekarang. Sementara, kata "tradisi" berasal dari kata "*tradiitium*" yang berarti warisan masa lalu, yang bisa berbentuk hasil cipta, karya, yang dibuat manusia (Mahardhani & Cahyono, 2017). Tradisi dalam masyarakat, lambat laun telah menjadi sesuatu yang harus ada, dan jika tidak dilakukan lama-lama dianggap bertentangan dengan keadaan masyarakat. Arliman mengaskan pola perilaku masyarakat yang berulang-ulang di kemudian hari bisa menjadi kebiasaan yang pada akhirnya berubah menjadi tata perilaku masyarakat (Arliman, 2018). Dalam hukum Islam, tradisi/adat istiadat dikenal dengan istilah '*Urf*'. Wahbah al-Zuhailiy dalam Sarjana & Suratman (2017), mengemukakan bahwa "*urf* secara etimologi berasal dari kata '*araf - ya'rifu*' yang berarti sesuatu yang dikenal, baik, sesuatu yang tertinggi, pengakuan berurutan dan kesabaran. Sedangkan, secara terminologi berarti segala sesuatu yang menjadi kebiasaan dan diakui sebagian besar orang, baik berupa perbuatan maupun lafal tertentu yang berbeda makna bahasanya. Pelaksanaan '*Urf* erat kaitannya dengan daerah dimana masyarakat itu tinggal sehingga menjadikan adat istiadat/tradisi itu mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan masyarakat di daerah lain, akan tetapi secara umum kaidah-kaidah '*Urf* tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah di atasnya yang menjadi dasar acuan pelaksanaannya.

*Iwadh* menurut KBBI adalah imbalan atau tebusan yg diberikan istri kepada suami untuk minta khuluk; atau pampasan; atau ganti rugi. Istilah lain dari pelaksanaan tradisi *iwadh* menurut masyarakat Kampung Arab adalah tawaf. Pengertian tawaf menurut KBBI adalah: salah satu bentuk ibadah yang dilakukan dalam bentuk berjalan dengan mengelilingi Ka'bah selama 7 kali sambil diiringi

dengan berdoa di dalamnya. Sedangkan, tawaf secara harfiah menurut terminologi tradisi yang dilakukan di Kampung Arab adalah berkeliling mengelilingi Kampung Arab dengan mengunjungi setiap rumah yang ada, sambil memanjatkan doa dilanjutkan dengan saling berjabat tangan antara para tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pengunjung dengan tuan rumah masing-masing sampai selesai pelaksanaannya dan dilakukan di seluruh rumah yang ada di Kelurahan Istiqlal (Kampung Arab).

Pengertian *iwadh* secara harfiah dalam terminologi tradisi masyarakat Kampung Arab dapat kita kategorikan sebagai tebusan, yang mengandung arti secara filosofi sebagai tebusan agar supaya segala macam ibadah yang dilakukan selama bulan Ramadan dapat diterima Allah Swt. dengan menghubungkan tali silaturahmi antarpenduduk kampung, sehingga segala doa-doa yang dipanjatkan memperoleh banyak keberkahan. Hal ini mempunyai dasar filosofi dari beberapa hadits Rasulullah saw. yang menyiratkan tentang perlunya berdoa dan menyambungkan tali silaturahmi antara sesama muslim. Dengan dasar filosofi tersebut, maka kegiatan *iwadh* dilakukan oleh masyarakat Kampung Arab untuk menghubungkan tali silaturahmi dan saling memaafkan jika ada suatu kesalahan selama berinteraksi antarsatu dengan lainnya, dan telah menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya.

Inti dari tradisi *iwadh* adalah pembacaan doa pada setiap rumah oleh imam masjid dan jemaah. Di antara doa-doa yang dipanjatkan berisi berbagai bacaan di antaranya diambil dari Maulid Burdah yang telah dikenal pada masyarakat keturunan Arab Yaman yang ada di Indonesia. Kegiatan ini merupakan ajang silaturahmi bagi masyarakat keturunan Arab yang ada di Manado maupun yang berada di perantauan (yang pernah tinggal di Kampung Arab) Manado. Tradisi ini dilakukan dengan mengelilingi kampung, saling bersilaturahmi dengan tetangga yang diiringi musik rebana hadroh, dan musik-musik lainnya. Selain silaturahmi antartetangga, Tradisi *iwadh* juga jadi ajang silaturahmi dengan pemerintah daerah, Gubernur Sulawesi Utara, serta unsur Forkopimda. Pelaksanaannya dilakukan sejak pukul 07.00 sampai pukul 16.00 WITA dengan mengunjungi sekitar 350 rumah yang ada di Kampung Arab.

Dalam tradisi ini, setiap rumah yang disinggahi oleh imam masjid dan jemaah disugahi berbagai aneka makanan khas yang dikenal oleh masyarakat setempat, seperti: nasi kebuli, tinutuan (bubur Manado), ubi dan *batata rubus*, mie cakalang, kopi *goraka*, milu siram, kukis milu, milu batang, *dabu-dabu galafea*, *gohu*, rujak, dan *pakoba*, serta makanan khas lain yang menjadi makanan kebiasaan masyarakat Kampung Arab khususnya dan masyarakat Manado pada umumnya.

Tradisi *iwadh* yang ada di Kampung Arab telah menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang ada dan berkembang pada masyarakat Kota Manado yang dengan jelas telah memperkaya keanekaragaman budaya dan tradisi pada masyarakat Manado dimana pelaksanaannya sedikit banyak telah mempengaruhi

suasana kerukunan antarumat beragama yang telah berjalan dengan baik, aman, serta damai selama ini.

Tradisi *iwadh* merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan masyarakat Kampung Arab selesai pelaksanaan puasa pada bulan Ramadan. Kegiatannya dilakukan sehari setelah Idulfitri, yaitu pada tanggal 2 Syawal setiap tahun. Jika pada tanggal 2 Syaawal jatuh pada hari Jumat, maka pelaksanaannya biasa diundur pada tanggal 3 Syawal. Maksud dan tujuan tradisi ini sedikit banyaknya sama dengan tradisi halalbihalal yang telah kita kenal sebelumnya dalam kebiasaan masyarakat Indonesia semenjak kemerdekaan.

Pelaksanaan tradisi ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu dilaksanakan oleh para pemuka agama Islam dan tokoh masyarakat keturunan Arab bersama-sama masyarakat yang ada di Kampung Arab (Kelurahan Istiqlal) dalam hal ini imam mesjid bersama para jamaah mesjid, dari berbagai suku dan golongan masyarakat dengan mengunjungi rumah-rumah yang ada di sekitar Kampung Arab (Kelurahan Istiqlal) yang berjumlah kurang lebih 350 rumah dan di setiap rumah oleh masyarakat setempat disediakan berbagai macam makanan yang khas yang disediakan oleh tuan rumah dan oleh imam mesjid dan para jamaah mesjid setiap rumah yang disinggahi selalu dibacakan doa dengan berbagai harapan semoga amalan yang dilakukan selama bulan Ramadan dikabulkan oleh Allah Swt. di samping berbagai doa keselamatan lainnya yang dipanjatkan. Di samping itu, setelah memanjatkan doa ketika mengunjungi rumah tersebut dilanjutkan dengan berjabat tangan antara tuan rumah dan rombongan masyarakat yang mengikuti tradisi *iwadh* yang kurang lebih diikuti oleh 2000 orang yang naik turun rumah untuk berjabat tangan sambil saling mendoakan dan saling memaafkan jika ada kesalahan yang dilakukan antara mereka.

Dengan adanya tradisi ini, telah menjadikan ajang perjumpaan antara sanak famili dan handai tolan yang telah berpisah jauh serta teman sejawat yang telah lama berpisah dan pada saat bersamaan bertemu dan berkumpul kembali sambil bersilaturahmi dalam pelaksanaan tradisi *iwadh* yang telah lama dilakukan masyarakat Kampung Arab di Kelurahan Istiqlal Manado.

### **Fungsi Sosial Tradisi *Iwadh***

Fungsi diadakan tradisi *iwadh* pada masyarakat Kampung Arab di Kelurahan Istiqlal tidak lepas dengan tradisi keagamaan Islam yang hidup dan menjiwai masyarakat Kampung Arab yang bersifat moderat, dan terkait dengan anjuran dalam syariat Islam untuk senantiasa melakukan hubungan baik antarsesama manusia, dalam hal ini menjaga silaturahmi antarsesama warga muslim selepas melakukan ibadah puasa selama satu bulan penuh.

Dasar pelaksanaan silaturahmi bagi ummat Islam antara lain terdapat dalam QS: Al-Anfal ayat 75, QS: Ar-Rad ayat 21, dan 25, serta QS: Muhammad ayat 22 dan 23, sedangkan pada hadis Nabi Muhammad saw. terdapat salah satu hadis berisi anjuran untuk menghubungkan tali silaturahmi yaitu sebuah hadis

dari sahabat Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa ingin dilapangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi (HR. Bukhari).

Silaturahmi menurut Syihab sebagaimana dikutip Istianah (2018), merupakan kata majemuk yang berasal dari bahasa Arab yakni *shilah* dan *rahim*. *Shilah* yang berarti “menyambung” dan *rahim* yang berarti “kasih sayang”. Lebih lanjut Istianah mengungkapkan bahwa manfaat dari silaturahmi mengandung arti yang signifikan dan menjadi tonggak untuk berbagai hal mulai dari persatuan, perhatian serta kasih sayang Istianah (2018). Hal ini senada dengan dengan sifat karakter masyarakat Kota Manado yang cenderung egaliter serta bersifat terbuka terhadap masyarakat lain sehingga memudahkan dalam proses dinamisasi sosial masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, konsep persaudaraan yang dibawa melalui tradisi *iwadh* telah berkembang dan membuat hal tersebut menjadi ikon masyarakat Kampung Arab dalam kancah pergaulan masyarakat Kota Manado, yang ditandai dengan terlibatnya masyarakat dari kampung/kelurahan lain serta dari etnis yang berbeda yang sama-sama menikmati dan bahkan memeriahkan kegiatan ini sehingga telah menjadi momentum untuk persaudaraan antarumat beragama sehingga mempererat ikatan sosial antarpemeluk agama.

Pada sisi lain, kegiatan ini telah mendapatkan apresiasi dari aparat pemerintah, baik pemerintah provinsi Sulawesi Utara maupun Kota Manado yang memberikan kesempatan untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan *iwadh* sehingga menimbulkan harmonisasi antarmasyarakat dengan pemerintah, dengan kegiatan ini, diharapkan terjadinya hubungan yang harmonis antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka peningkatan pembangunan di bidang spiritual melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Selanjutnya, di Kota Manado selain kegiatan *iwadh*, terdapat berbagai tradisi keagamaan yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Manado, seperti ibadah agung Paskah yang dilakukan oleh masyarakat Kristen, Cap Go Meh oleh masyarakat Khong Hu Cu, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh umat beragama lainnya, yang telah mengakar dan menjadi budaya masyarakat Manado. Tradisi yang dilakukan dalam jangka panjang akan menimbulkan suatu budaya hukum yang baru bagi masyarakat setempat sehingga membuat suatu pola keteraturan sosial yang menjiwai kehidupan masyarakat setempat. Budaya hukum ini akan berjalan sesuai dengan dinamisasi masyarakat tersebut beserta pola struktur hukum masyarakat yang melingkupinya. Kuntowijoyo dalam (Jamalie 2014) mengungkapkan agama dan budaya merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Lebih lanjut, Jamali mengungkapkan agama dan kebudayaan secara prinsip memberikan wawasan dan perspektif dalam menyikapi kehidupan bagi manusia sehingga perilakunya sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya (2014).

Kultur masyarakat keturunan Arab yang telah membaaur dengan masyarakat setempat yang lambat laun menjadikan pola budaya tersendiri dalam masyarakat Manado yang majemuk telah menimbulkan budaya hukum masyarakat Kampung Arab dalam pelaksanaan tradisi *iwadh* ini, yang didasari dari berbagai kaidah-kaidah yang sifatnya sunnah dalam hukum Islam seperti: anjuran untuk mempererat tali silaturahmi antarsesama manusia, anjuran untuk bersyukur atas segala rahmat dan karunia dari Allah Swt., anjuran memberi makan pada sekelompok orang, anjuran untuk saling mendoakan antarsesama manusia dan lain sebagainya yang menjadikan kegiatan tradisi ini menjadi sangat melekat dengan kehidupan keagamaan masyarakat Kampung Arab yang sehari-harinya dikenal amat kental kesadaran religiusnya.

Hal ini sejalan dengan aspek sosiologis masyarakatnya yang dalam kesehariannya mempraktikkan ajaran-ajaran Islam moderat sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Telah lama disinyalir pengaruh agama dalam komunitas sosial sangat dominan dalam menciptakan keteraturan sosial, terutama dalam implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam kaitan ini aspek silaturahmi, serta rasa syukur menjadi inti dalam budaya hukum yang tersirat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Pengelolaan nilai-nilai budaya dalam masyarakat erat kaitannya dengan keberadaan hukum kebiasaan dalam masyarakat itu yang secara turun-temurun telah menjiwai keadaan masyarakat tersebut dalam mengambil setiap tindakan dan kebijakan yang dilakukan. Pola pengambilan keputusan dan pelaksanaan suatu perbuatan lambat laun telah menjadikan kebiasaan tersebut menjadi ciri khusus yang membuat masyarakat lain mengenal dan mengetahui identitas masyarakat tersebut dalam berinteraksi. Identitas itulah yang kita kenal sekarang dengan istilah kearifan lokal. Fajarini (2014) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah pandangan hidup serta strategi kehidupan yang dilakukan masyarakat lokal dalam mengantisipasi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sementara itu, Rahyono menegaskan kearifan lokal sebagai intelektualitas manusia yang dimiliki suatu etnis tertentu yang didapat dari pengalaman masyarakat tersebut. Dalam Affandy (2017), kearifan lokal yang tersebar di wilayah Indonesia pada hakikatnya merupakan aset budaya bangsa yang perlu diangkat sebagai identitas budaya. Hal ini membuat kedudukannya telah menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah peradaban masyarakat Indonesia.

Dari segi hukum, kearifan lokal yang timbul di tengah-tengah masyarakat lambat laun membuat suatu pola tertentu yang pada akhirnya dianggap sebagai suatu aturan yang hidup di masyarakat tersebut. Pola tersebut kemudian menjadi salah satu bagian dalam budaya hukum masyarakat. Friedman dalam (Rodin, 2013) mengemukakan terdapat 3 unsur yang membentuk suatu sistem hukum berjalan dalam suatu masyarakat yaitu: substansi hukum, struktur hukum, dan budaya hukum. Dari ketiga unsur tersebut, aspek budaya hukum masyarakat Kampung Arab yang senantiasa membuka diri terhadap masyarakat lain, serta selalu mengedepankan hubungan yang harmonis dan selalu mempererat hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya, telah menambah terciptanya harmonisasi

kehidupan masyarakat Kota Manado dan memudahkan timbulnya pola-pola kerja sama antarmasyarakat dalam berbagai bidang baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, agama serta bidang-bidang yang lain.

### **Makna Pelaksanaan *Iwadh* bagi Masyarakat Kampung Arab**

Disadari dalam ajaran Islam, pelaksanaan tradisi *iwadh* tidak diatur secara spesifik sebagaimana kewajiban-kewajiban akan pelaksanaan salat, puasa, zakat, dan sebagainya, akan tetapi keterkaitan pelaksanaan tradisi tersebut dengan ajaran Islam akan kita ditemui dalam kaidah-kaidah yang sifatnya umum dalam hukum Islam antara lain: menghubungkan tali persaudaraan antarsesama umat Islam dan umat yang lain yang memang sangat dianjurkan dalam Islam, saling memberi makan kepada sesama umat yang disunnahkan dalam ajaran Islam dalam bentuk *open house* terhadap seluruh rumah yang ada di Kampung Arab yang berjumlah kurang lebih 350 lebih rumah, saling mendoakan akan sesama umat di samping amalan-amalan lain yang mempunyai hubungan erat dengan pelaksanaan ajaran Islam yang menjiwai pelaksanaan tradisi ini.

Secara filosofis, silaturahmi berdasar dari fakta kehidupan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk selalu hidup membaur dengan manusia lain. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, telah memberikan gambaran tentang perasaan kesepian manusia jika hidup sendiri, dan selalu membutuhkan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya untuk memenuhi rasa bahagiannya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Perasaan tersebut telah mendorongnya untuk berinteraksi dengan manusia lain. Musthafa al-'Adawy dalam Anis (2015) mengistilahkan silaturahmi merupakan pemberian imbas positif terhadap hubungan antara kerabat serta sanak saudara. Pelaksanaannya berdasar pada beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya Surat an-Nisa' ayat 1, serta hadis Rasulullah saw. yang menekankan pentingnya bersilaturahmi antarsesama.

Pengungkapan rasa syukur dengan telah selesainya pelaksanaan puasa Ramadan, dapat dilihat dalam "*open house*" yang dilakukan setiap rumah dalam pelaksanaan *iwadh* ini yang dilakukan hari kedua setelah Idulfitri. Ungkapan syukur di sini mempunyai makna kedekatan kepada Allah Swt. dengan membagikan berbagai makanan yang dihidangkan untuk dimakan bersama sebagai upaya mematuhi anjuran Rasulullah saw. dalam memberikan makan bagi sesama, dimana hal tersebut dapat diselami dengan telah selesainya pelaksanaan puasa Ramadan yang dilakukan warga Kampung Arab diikuti dengan pelaksanaan tradisi *iwadh* tersebut sebagai upaya pelengkap untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia.

Pelaksanaan tradisi ini semata-mata dilakukan untuk melengkapi pelaksanaan ibadah puasa pada bulan Ramadan yang telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Arab untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia, dengan harapan melalui ajang silaturahmi ini, semua amal yang telah dilakukan masyarakat pada bulan Ramadan berupa: puasa, salat Tarawih, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya diterima Allah sebagai amal

saleh warga muslim yang melakukan tradisi ini. Secara ekonomi anggaran yang digunakan dari pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh masing-masing keluarga, dan disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada setiap keluarga. Terdapat beberapa keluarga yang mampu menyediakan hidangan yang banyak untuk menjamu para tamu yang datang akan tetapi tidak sedikit pula terdapat keluarga yang menyediakan hidangan ala kadarnya sekedar melepas dahaga bagi para tamu yang datang.

## KESIMPULAN

Dengan melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *iwadh* merupakan kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Kampung Arab, dan telah menjadi sebuah budaya lokal yang mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dengan masyarakat muslim lain yang ada di Kota Manado. Tujuan pelaksanaannya untuk silaturahmi antarsesama warga kampung setelah pelaksanaan puasa selama satu bulan pada bulan Ramadan, serta bersyukur telah melewatinya dengan baik, di samping sebagai ajang untuk mempererat hubungan antara warga Kampung Arab dengan masyarakat di sekitarnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang sempat penulis temui dalam upaya menggali informasi dan berdiskusi terkait penelitian ini, terutama para tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat, yang ada di Kampung Arab. Seiring dengan pesatnya perkembangan informasi, penulis menganggap upaya-upaya untuk melestarikan dan mengenalkan berbagai tradisi yang ada pada masyarakat Kampung Arab kepada masyarakat luas penting untuk dilakukan dalam menjaga ciri khas dan identitas suatu komunitas masyarakat.

## REFERENCES

- Affandy, S. (2017). Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Amra, P. H., Tungka, A. E., & Warouw, F. (2018). Kajian Teritorialitas dalam Tatanan Hunian Islami di Kampung Arab Manado. *Fraktal: Jurnal Arsitektur, Kota Dan Sains*, 3(1).
- Anis, I. (2015). *Pandangan kyai pesantren salaf tentang silaturahmi melalui media elektronik*. [PhD Thesis]. STAIN Ponorogo.
- Arliman, L. (2018). Hukum Adat Di Indonesia Dalam Pandangan Para Ahli Dan Konsep Pemberlakuannya di Indonesia. *Jurnal Selat*, 5(2), 177–190. <https://doi.org/10.31629/selat.v5i2.320>

- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hanip, S. P. N. (2020). *Tradisi Ngejot: Positiverelease antar umat beragama*. 24(2), 15.
- Istianah, I. (2018). Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 199. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi Baayun maulid pada masyarakat Banjar. *El-Harakah*, 16(2), 234. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>
- Kota Manado. (2021). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kota\\_Manado&oldid=18368338](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kota_Manado&oldid=18368338)
- Mafazah, E. D., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2020). Kehidupan sosial budaya masyarakat keturunan arab dan penduduk lokal desa pulopancik Gresik. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 105–115.
- Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 1(1).
- Mantu, R. (2018). Memaknai "Torang samua basudara" (Manajemen dakwah berbasis kerifan lokal di kota Manado). *Potret Pemikiran*, 19(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.731>
- Mubah, A. S. (2011). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. 24(4), 8.
- Ode, S. (2016). Budaya lokal sebagai media resolusi dan pengendalian konflik di Propinsi Maluku (Kajian, tantangan dan revitalisasi budaya Pela). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 6(2), 93–100. <https://doi.org/10.14710/politika.6.2.2015.93-100>
- Otta, Y. A. (2016). Dinamisasi Tradisi Islam di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 85–114.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan*, 12(1), 15.
- Sarjana, S. A., & Suratman, I. K. (2017). Konsep ‘Urf dalam Penetapan Hukum Islam. *TSAQAFAH*, 13(2), 279–296. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i2.1509>

- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 28–35.  
<https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Wenang 2019.
- Yunus, R. (2013). *Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa*. 14(1), 13.